

Estetika Politemporal dalam Seni Kontemporer Jakarta: Arsip Digital, Memori Visual, dan Kritik atas Linearitas Sejarah Seni

Tri Aru Wiratno

triaruwiratno@ikj.ac.id

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Artikel ini membahas estetika politemporal sebagai kerangka analisis untuk membaca praktik seni kontemporer Jakarta, terutama yang bekerja melalui arsip digital, memori visual, dokumentasi sejarah, dan praktik kuratorial. Artikel ini berangkat dari kritik terhadap model sejarah seni linear yang memahami perkembangan seni sebagai urutan progresif dari tradisi, modernisme, postmodernisme, hingga seni kontemporer. Dalam konteks Jakarta, model linear tersebut tidak memadai karena kota ini menyimpan lapisan waktu yang saling bertumpuk: kolonial, nasional, Orde Baru, pascareformasi, urban, digital, dan global. Penelitian ini menggunakan metode analisis konseptual-kritis dengan pendekatan studi kasus kualitatif. Objek material penelitian adalah praktik seni kontemporer berbasis arsip, memori visual, citra digital, dan kuratorial di Jakarta. Objek formalnya adalah estetika politemporal, yaitu cara karya seni dan praktik kuratorial mengatur hubungan antara masa lalu, masa kini, dan sejarah yang tidak linear. Artikel ini menggunakan empat kasus internasional—*The Clock* Christian Marclay, *The Atlas Group*/Walid Raad, gagasan *poor image* Hito Steyerl, dan *Documenta11* Okwui Enwezor—sebagai kerangka pembandingan teoretis. Sementara itu, pembacaan utama diarahkan pada medan seni kontemporer Jakarta melalui Jakarta Biennale, ruangrupa/Jakarta 32°C, Museum MACAN, Galeri Nasional Indonesia, dan praktik kuratorial berbasis arsip. Argumentasi utama artikel ini adalah bahwa seni kontemporer Jakarta tidak hanya menghasilkan bentuk visual, tetapi juga mengelola hubungan antarwaktu. Seniman, kurator, komunitas, dan institusi seni dapat dipahami sebagai operator temporal yang mengaktifkan arsip, memori kota, dan citra digital untuk mempertanyakan kembali sejarah yang belum selesai.

Kata kunci: Estetika Politemporal; Seni Kontemporer Jakarta; Arsip Digital; Memori Visual; Sejarah Seni; Kuratorial

Abstract

*This article examines "polytemporal aesthetics" as an analytical framework for interpreting contemporary art practices in Jakarta—specifically those engaging with digital archives, visual memory, historical documentation, and curatorial work. It begins by critiquing the linear art-historical model that views artistic evolution as a progressive sequence moving from tradition to modernism, postmodernism, and finally contemporary art. This linear model proves inadequate for Jakarta, a city defined by overlapping temporal layers: colonial, national, New Order, post-Reformasi, urban, digital, and global. The study employs a critical-conceptual analysis method alongside a qualitative case study approach. Its material focus comprises archive-based contemporary art practices, visual memory, digital imagery, and curatorial work in Jakarta, while its formal focus is polytemporal aesthetics—defined here as the way artworks and curatorial practices configure relationships between the past, the present, and non-linear history. The article utilizes four international examples—Christian Marclay's **The Clock**, *The Atlas Group*/Walid Raad, Hito Steyerl's concept of the "poor image," and Okwui Enwezor's **Documenta11**—as a theoretical comparative framework. Meanwhile, the primary analysis focuses on Jakarta's contemporary art landscape, specifically the Jakarta Biennale, ruangrupa/Jakarta 32°C, Museum MACAN, the National Gallery of Indonesia, and archive-based curatorial practices. The article argues that contemporary art in Jakarta does not merely produce visual forms but also manages inter-temporal relationships. Artists, curators, communities, and art institutions can be understood as "temporal operators" who activate archives, urban memory, and digital imagery to re-examine unfinished histories.*

Keywords: *Politemporal Aesthetics; Jakarta Contemporary Art; Digital Archive; Visual Memory; Art History; Curatorial Practice*



This is an open access article under the CC BY-SA license

Pendahuluan

Sejarah seni modern dalam waktu yang lama ditulis melalui model periodisasi linear. Dalam model tersebut, perkembangan seni dipahami bergerak dari tradisi menuju modernisme, dari modernisme menuju postmodernisme, dan dari postmodernisme menuju seni kontemporer. Model ini memang membantu penyusunan sejarah seni secara pedagogis, tetapi sekaligus mengandung problem epistemologis. Ia mengandaikan bahwa sejarah bergerak dalam satu garis kemajuan, bahwa periode lama digantikan oleh periode baru, dan bahwa kebaruan artistik terutama diukur dari kemampuan karya melampaui bentuk sebelumnya. Dalam konteks seni kontemporer, cara pandang semacam itu menjadi semakin terbatas. Seni kontemporer tidak lagi dapat dibaca hanya sebagai tahap terbaru dari sejarah seni modern. Danto menyebut kondisi ini sebagai situasi pascasejarah, ketika tidak ada lagi satu gaya atau medium yang dapat mengklaim dirinya sebagai puncak perkembangan seni (Danto, 1997). Namun, persoalan seni kontemporer tidak hanya berhenti pada pluralitas gaya. Yang lebih mendasar adalah bagaimana berbagai rezim waktu bekerja secara simultan di dalam karya, arsip, pameran, citra digital, dan praktik kuratorial.

Artikel ini mengajukan konsep estetika politemporal untuk membaca persoalan tersebut. Estetika politemporal tidak sekadar berarti hadirnya banyak gaya dalam satu medan seni. Konsep ini menunjuk pada cara karya seni dan praktik kuratorial mengaktifkan, menyusun, dan mempertentangkan berbagai lapisan waktu. Dalam seni kontemporer, masa lalu tidak lenyap, tetapi kembali sebagai arsip, fragmen, trauma, citra digital, dokumentasi, memori visual, dan material kuratorial. Masa kini pun tidak bersifat tunggal, melainkan menjadi ruang pertemuan berbagai sejarah yang belum selesai. Jakarta menjadi lokus penting untuk membaca estetika politemporal karena kota ini bukan hanya pusat pemerintahan, ekonomi, dan media, tetapi juga salah satu pusat produksi dan sirkulasi seni kontemporer Indonesia. Jakarta menyimpan jejak kolonial, pembangunan nasional, pengalaman Orde Baru, peristiwa pascareformasi, urbanisasi, migrasi, komodifikasi ruang kota, dan percepatan budaya digital. Semua lapisan tersebut membentuk pengalaman visual dan historis yang tidak dapat dibaca secara linear. Dalam medan seni Jakarta, temporalitas tidak hanya hadir sebagai tema, tetapi sebagai struktur pengalaman. Jakarta Biennale, misalnya, memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan perubahan medan seni rupa Indonesia sejak 1970-an.

Situs resmi Jakarta Biennale mencatat bahwa perhelatan ini pertama kali diinisiasi oleh Dewan Kesenian Jakarta pada 1974 dengan nama *Pameran Besar Seni Lukis Indonesia*, dan sejak 2009 diselenggarakan dalam skala internasional. Edisi 2024 bahkan dirancang sebagai peringatan lima puluh tahun Jakarta Biennale di Kompleks Taman Ismail Marzuki dan ruang-ruang kolektif Majelis Jakarta. Fakta tersebut menunjukkan bahwa Jakarta Biennale bukan hanya peristiwa pameran, tetapi juga arsip institusional yang menyimpan perubahan gagasan seni, kurasi, generasi seniman, dan hubungan antara seni dengan konteks sosial-politik. Bahkan, diskusi mengenai arsip Jakarta Biennale bertajuk “Sebelum Memori Itu Hilang Sudah” menegaskan bahwa setengah abad penyelenggaraan Jakarta Biennale meninggalkan arsip yang tersebar dan penting untuk membaca perkembangan sejarah seni rupa Indonesia. Berdasarkan latar tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana estetika politemporal bekerja dalam praktik seni kontemporer Jakarta? Pertanyaan ini dijawab ke dalam tiga

pertanyaan turunan. Pertama, bagaimana praktik seni kontemporer Jakarta mengolah arsip, memori visual, dan citra digital? Kedua, rezim waktu apa saja yang diaktifkan melalui karya, pameran, dan praktik kuratorial tersebut? Ketiga, apa konsekuensi estetis, historis, dan politis dari pemanggilan kembali masa lalu dalam seni kontemporer Jakarta?

Argumentasi utama artikel ini adalah bahwa seni kontemporer Jakarta tidak dapat dibaca hanya sebagai produksi visual masa kini. Ia perlu dipahami sebagai praktik politemporal, yakni praktik yang menyusun ulang hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui arsip, dokumentasi, citra digital, ruang pameran, dan memori kota. Dalam kerangka ini, seniman dan kurator bukan hanya produsen bentuk visual, melainkan operator temporal yang mengelola hubungan antarwaktu.

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis

Kritik terhadap Sejarah Seni Linear

Model sejarah seni linear bertumpu pada anggapan bahwa seni bergerak dalam urutan perkembangan yang dapat dipetakan secara progresif. Dalam tradisi sejarah seni modern, perkembangan tersebut sering disusun melalui kategori periode: klasik, Renaissance, modernisme, avant-garde, postmodernisme, dan kontemporer. Model ini bermasalah ketika dipakai untuk membaca medan seni non-Barat, termasuk Indonesia, karena berisiko menempatkan modernisme Barat sebagai pusat ukuran kemajuan. Danto memberikan kritik penting terhadap teleologi tersebut. Melalui gagasan *post-historical art*, ia menyatakan bahwa seni kontemporer muncul setelah runtuhnya narasi modernisme yang mengandaikan satu arah perkembangan seni (Danto, 1997). Setelah kondisi pascasejarah, seni tidak lagi ditentukan oleh satu gaya dominan. Lukisan, instalasi, performans, video, objek sehari-hari, arsip, dan praktik konseptual dapat hidup berdampingan tanpa harus tunduk pada satu logika kemajuan formal. Namun, pluralitas formal belum cukup untuk menjelaskan seni kontemporer Jakarta. Persoalan Jakarta bukan hanya hadirnya banyak medium atau gaya, melainkan bertumpuknya berbagai sejarah dalam satu medan visual. Dalam satu karya atau pameran, dapat hadir sekaligus memori kolonial, arsip negara, citra kota, pengalaman warga, dokumentasi kekerasan, jejak Orde Baru, ingatan pascareformasi, dan sirkulasi digital. Karena itu, artikel ini bergerak melampaui Danto. Jika Danto menekankan berakhirnya teleologi seni modern, artikel ini menekankan berubahnya waktu historis menjadi material estetis.

Temporal Turn dan Contemporaneity

Perdebatan tentang temporalitas dalam seni kontemporer berkembang melalui apa yang sering disebut sebagai *temporal turn*. Ross menunjukkan bahwa banyak praktik seni kontemporer tidak lagi memahami waktu sebagai garis lurus yang terdiri dari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Waktu dapat diperlambat, diulang, dipotong, disinkronkan, disimpan, dan dimediasi melalui instalasi, video, arsip, atau performans (Ross, 2012). Smith mengembangkan konsep *contemporaneity* untuk menjelaskan bahwa seni kontemporer bukan sekadar seni yang dibuat pada masa kini. Kontemporer adalah kondisi kebersamaan banyak dunia dan banyak temporalitas yang tidak selalu sinkron (Smith, 2009; Smith, 2011). Osborne juga menekankan bahwa seni kontemporer mengandung kontradiksi global: ia tampak menyatukan dunia dalam satu waktu, tetapi pada saat yang sama memperlihatkan ketidakserentakan sejarah yang tajam (Osborne, 2013).

Dong memperluas diskusi tersebut dengan menunjukkan bahwa teori *contemporaneity* mengandung beberapa dimensi temporal yang perlu dibaca secara kritis, terutama karena istilah “kontemporer” sering menyatukan pengalaman historis yang sebenarnya berbeda (Dong, 2021: 206–218). Dalam konteks Jakarta, kritik ini penting karena “kontemporer” tidak dapat dimaknai sekadar sebagai masa kini urban. Masa kini Jakarta selalu mengandung jejak masa kolonial, modernitas nasional, pembangunan Orde Baru, trauma politik, dan logika digital yang saling bertabrakan. Dengan demikian, estetika politemporal berbeda dari *contemporaneity*. *Contemporaneity* menjelaskan kondisi umum kebersamaan yang tidak serentak. Estetika politemporal menurunkan persoalan itu ke level operasi estetis dan kuratorial: bagaimana karya, pameran, arsip, dan citra digital secara konkret menyusun hubungan antarwaktu.

Arsip, Memori Visual, dan Digitalisasi

Arsip menjadi salah satu medan utama bagi seni kontemporer. Foster menyebut kecenderungan ini sebagai *archival impulse*, yaitu dorongan seniman kontemporer untuk mengumpulkan, menyusun, membayangkan ulang, dan menampilkan material historis yang terpecah atau terlupakan (Foster, 2004: 3–22). Arsip dalam seni kontemporer bukan sekadar gudang dokumen. Arsip adalah medan kekuasaan yang menentukan apa yang disimpan, apa yang dilupakan, siapa yang berhak berbicara, dan bagaimana masa lalu dapat dilihat. Callahan menekankan bahwa *archival turn* dalam seni kontemporer harus dibaca melalui materialitas, riset, kritik, kurasi, dan temporalitas (Callahan, 2022). Pandangan ini relevan untuk Jakarta karena arsip seni dan arsip kota tidak selalu tersimpan dalam bentuk institusional yang rapi. Banyak arsip tersebar dalam katalog pameran, dokumentasi komunitas, foto pribadi, ruang digital, situs web, media sosial, atau ingatan pelaku seni.

Digitalisasi memperumit relasi antara arsip dan memori. Manovich menyatakan bahwa budaya digital bekerja melalui logika database, yaitu penyimpanan elemen visual, teks, suara, dan data sebagai unit yang dapat diakses dan direkombinasikan melalui berbagai jalur (Manovich, 2001). Berbeda dari narasi linear yang mengatur peristiwa dalam hubungan sebab-akibat, database menghadirkan masa lalu sebagai himpunan fragmen yang dapat dipanggil ulang. Dalam konteks seni kontemporer Jakarta, logika database terlihat melalui dokumentasi pameran, katalog digital, arsip daring, unggahan media sosial, dan platform seni. IndoArtNow, misalnya, memosisikan dirinya sebagai platform untuk menemukan seni kontemporer Indonesia, termasuk informasi pameran, seniman, kurator, dan ruang seni. Situs tersebut menampilkan berbagai agenda seni kontemporer di Jakarta, termasuk galeri, museum, dan ruang proyek. Digitalisasi memperluas akses terhadap memori visual, tetapi juga membawa risiko. Gambar, dokumentasi, dan arsip dapat beredar tanpa konteks. Sejarah yang kompleks dapat berubah menjadi fragmen visual yang cepat dikonsumsi. Di titik ini, estetika politemporal harus dibaca secara kritis, bukan sekadar dirayakan sebagai keberagaman waktu.

Postproduction dan Seniman sebagai Operator Temporal

Bourriaud menggunakan istilah *postproduction* untuk menjelaskan praktik seniman yang bekerja dengan material budaya yang sudah ada. Seniman tidak lagi selalu memulai dari medium murni, tetapi dari citra, dokumen, objek, film, arsip, dan tanda yang telah beredar (Bourriaud, 2005). Dalam kerangka artikel ini, *postproduction* dipahami secara temporal.

Seniman tidak hanya menyunting bentuk, tetapi juga menyunting waktu. Ketika seniman menggunakan foto lama, arsip kota, dokumentasi sejarah, atau citra digital, ia tidak sekadar memindahkan gambar dari satu medium ke medium lain. Ia memindahkan jejak historis, konteks sosial, kekuasaan institusional, dan memori yang melekat pada gambar tersebut. Dengan demikian, tindakan artistik adalah tindakan temporal: memilih, menyunting, memperlambat, menyandingkan, mengulang, atau mengguncang relasi antara masa lalu dan masa kini.

Dalam konteks Jakarta, seniman dan kurator dapat dipahami sebagai operator temporal. Mereka bekerja dengan arsip pameran, sejarah institusi, citra kota, memori warga, dokumentasi politik, dan sirkulasi digital. Praktik kuratorial pun bukan hanya soal memilih karya, tetapi soal mengatur bagaimana banyak sejarah dapat hadir bersama di ruang pamer tanpa harus diserap ke dalam narasi tunggal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis konseptual-kritis dengan pendekatan studi kasus kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan mengukur respons audiens secara kuantitatif, melainkan memahami bagaimana praktik seni kontemporer Jakarta mengatur, memediasi, dan mempersoalkan hubungan antarwaktu melalui arsip, memori visual, citra digital, dan kurasi. Objek material penelitian ini adalah praktik seni kontemporer berbasis arsip, memori visual, citra digital, dan kuratorial di Jakarta. Objek formal penelitian ini adalah estetika politemporal, yaitu cara karya seni, arsip, dokumentasi, dan praktik kuratorial menghadirkan, menyusun, serta menegosiasikan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan sejarah yang tidak linear.

Unit analisis penelitian meliputi karya seni, dokumentasi pameran, arsip visual, teks kuratorial, katalog, pernyataan institusi, serta wacana seni kontemporer yang relevan dengan isu temporalitas, arsip, dan memori visual. Lokus penelitian ditetapkan di Jakarta, bukan hanya sebagai lokasi geografis, tetapi sebagai medan kultural tempat berbagai lapisan waktu—kolonial, nasional, Orde Baru, pascareformasi, urban, digital, dan global—bertemu dalam praktik seni kontemporer.

Tahapan Penelitian Analisis Estetika Politemporal dalam Seni Kontemporer Jakarta

Tahap Penelitian	Aktivitas Penelitian	Sumber Data	Output Analisis
1. Perumusan Kerangka Konseptual	Mengidentifikasi konsep estetika politemporal melalui kajian teori temporal turn, contemporaneity, archival turn, memori visual, dan budaya digital	Literatur akademik (Danto, Smith, Osborne, Foster, Manovich, Steyerl, Ross, dll.)	Kerangka analisis mengenai hubungan seni, arsip, memori, dan waktu
2. Penentuan Studi Kasus	Memilih praktik seni kontemporer Jakarta yang memiliki keterkaitan dengan arsip, memori visual,	Jakarta Biennale, ruangrupa/Jakarta 32°C, Museum MACAN, Galeri	Unit analisis penelitian

Tahap Penelitian	Aktivitas Penelitian	Sumber Data	Output Analisis
	dokumentasi sejarah, dan praktik kuratorial	Nasional Indonesia, Salihara Arts Center	
3. Pengumpulan Data	Mengumpulkan dokumen seni dan budaya berupa arsip pameran, katalog, teks kuratorial, dokumentasi karya, arsip digital, dan profil institusi	Dokumen institusi, website resmi, katalog pameran, publikasi seni, literatur ilmiah	Korpus data penelitian
4. Identifikasi Material Temporal	Mengidentifikasi elemen yang mengandung dimensi waktu: arsip, foto lama, dokumentasi sejarah, citra digital, memori kolektif	Karya seni, arsip visual, teks kuratorial	Pemetaan unsur temporal dalam setiap kasus
5. Kategorisasi Rezim Waktu	Mengelompokkan bentuk temporalitas yang muncul dalam karya dan praktik kuratorial	Data hasil dokumentasi dan analisis visual	Kategori waktu: kolonial, nasional, Orde Baru, pascareformasi, urban, digital, global
6. Analisis Estetis-Kritis	Menganalisis bagaimana seniman dan kurator menyusun, mengaktifkan, atau mempertentangkan berbagai lapisan waktu	Karya seni, pameran, arsip, praktik kuratorial	Pemahaman mengenai seniman dan kurator sebagai operator temporal
7. Interpretasi dan Sintesis	Menghubungkan temuan kasus dengan konsep estetika politemporal	Seluruh hasil analisis	Model pemahaman seni kontemporer Jakarta sebagai praktik pengelolaan waktu

MASA DEPAN

Imajinasi artistik Eksperimentasi teknologi
Kemungkinan budaya baru

MASA KINI



Seni Kontemporer Jakarta
 - Praktik artistik
 - Pameran
 - Kurasi
 - Komunitas seni
 - Ruang digital



Model konseptual estetika politemporal yang menunjukkan hubungan simultan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam praktik seni kontemporer Jakarta.

Hasil dan Pembahasan

Dari Pluralitas Gaya ke Komposisi Waktu

Seni kontemporer sering dipahami sebagai medan pluralitas gaya. Pengertian ini benar, tetapi belum memadai. Pluralitas gaya hanya menunjukkan bahwa banyak medium, bentuk, dan strategi representasi dapat hidup berdampingan. Estetika politemporal bergerak lebih jauh dengan bertanya: waktu apa saja yang hadir dalam karya atau pameran? Bagaimana waktu itu dimediasi? Siapa yang mengatur hubungan antarwaktu? Dan apa konsekuensi politik dari pemanggilan kembali masa lalu? Dalam seni kontemporer Jakarta, pluralitas medium memang tampak melalui lukisan, instalasi, video, performans, seni partisipatoris, proyek komunitas, dan arsip digital. Namun, kekuatan utamanya bukan semata keberagaman medium, melainkan kemampuan praktik tersebut menyusun berbagai lapisan sejarah. Jakarta sebagai kota menghadirkan temporalitas yang tidak tunggal. Kota ini sekaligus kolonial dan pascakolonial, nasional dan global, administratif dan informal, fisik dan digital. Karena itu, seni kontemporer Jakarta perlu dibaca sebagai praktik komposisi waktu. Karya atau pameran menjadi ruang tempat arsip, memori, citra, dan pengalaman urban dipertemukan. Dalam hal ini, seni tidak hanya merepresentasikan kota, tetapi juga menata ulang pengalaman historis tentang kota.

Jakarta Biennale sebagai Arsip Politemporal

Jakarta Biennale merupakan salah satu contoh penting untuk membaca politemporalitas seni kontemporer Jakarta. Sebagai perhelatan yang memiliki sejarah panjang sejak 1974, Jakarta Biennale tidak hanya dapat dilihat sebagai agenda pameran dua tahunan. Ia adalah arsip institusional yang merekam perubahan orientasi seni rupa Indonesia, mulai dari perdebatan seni lukis, kemunculan seni rupa baru, perkembangan praktik kontemporer, hingga jejaring seni global. Secara historis, Jakarta Biennale lahir dari konteks seni rupa Indonesia yang sedang memperdebatkan otoritas estetika, legitimasi institusi, dan posisi seniman muda. Situs resmi Jakarta Biennale mencatat peristiwa “Desember Hitam” pada 31 Desember 1974 sebagai protes

sejumlah seniman muda terhadap penjurian dan penghargaan dalam *Pameran Besar Seni Lukis Indonesia I*. Protes tersebut kemudian berkaitan dengan gejala estetika Gerakan Seni Rupa Baru pada 1975. Peristiwa ini penting karena menunjukkan bahwa Jakarta Biennale menyimpan lapisan waktu yang tidak hanya artistik, tetapi juga institusional dan politis. Ia membawa memori konflik generasi, kritik terhadap formalisme, dan pergeseran dari seni lukis menuju praktik seni yang lebih eksperimental. Dengan demikian, ketika Jakarta Biennale hari ini diperingati sebagai perhelatan lima puluh tahun, yang hadir bukan hanya sejarah pameran, tetapi juga sejarah ketegangan dalam medan seni rupa Indonesia. Dalam kerangka estetika politemporal, Jakarta Biennale dapat dibaca sebagai struktur arsip yang mempertemukan beberapa rezim waktu. Pertama, waktu historis seni rupa Indonesia sejak 1970-an. Kedua, waktu institusional yang berkaitan dengan Dewan Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, dan ruang-ruang seni kota. Ketiga, waktu kuratorial kontemporer yang menempatkan isu kolektif, komunitas, dan globalisasi sebagai bagian dari pameran. Keempat, waktu digital, karena arsip dan dokumentasi Jakarta Biennale kini juga beredar melalui platform daring. Dengan demikian, Jakarta Biennale bukan hanya peristiwa seni yang terjadi dalam kalender pameran. Ia adalah medan politemporal tempat masa lalu seni rupa Indonesia dipanggil ulang, ditafsirkan kembali, dan dinegosiasikan melalui praktik kuratorial masa kini.

Ruangrupa, Jakarta 32°C, dan Temporalitas Generasi

Selain Jakarta Biennale, ruangrupa dan program Jakarta 32°C juga penting untuk membaca estetika politemporal Jakarta. Program Jakarta 32°C diinisiasi oleh ruangrupa sejak 2004 dan berfokus pada pengembangan jejaring mahasiswa dalam lingkup seni kontemporer di Jakarta. Program ini dirancang sebagai forum dan perhelatan seni rupa dua tahunan yang melibatkan proses kuratorial, laboratorium seni, penulisan karya, pengorganisasian, dan pembentukan jejaring. Signifikansi Jakarta 32°C terletak pada posisinya sebagai ruang temporal generasi. Ia tidak hanya memamerkan karya mahasiswa atau seniman muda, tetapi juga membentuk arsip perkembangan gagasan seni kontemporer dari generasi ke generasi. Dalam program semacam ini, waktu tidak hanya hadir sebagai sejarah besar institusi, tetapi sebagai proses pembelajaran, eksperimen, kegagalan, pembentukan jaringan, dan transformasi praktik kolektif. Jika Jakarta Biennale dapat dibaca sebagai arsip institusional, Jakarta 32°C dapat dibaca sebagai arsip pedagogis dan generasional. Ia memperlihatkan bagaimana seni kontemporer Jakarta tumbuh melalui relasi antara pendidikan seni, komunitas, eksperimentasi, dan jejaring urban. Di sini, temporalitas tidak berbentuk kronologi besar, tetapi proses yang berulang: generasi baru masuk, merespons kota, menggunakan medium baru, membaca ulang tradisi, dan bernegosiasi dengan teknologi. Dalam perspektif politemporal, praktik ruangrupa juga penting karena memperlihatkan pergeseran dari seniman sebagai individu pencipta menuju kolektif sebagai operator temporal. Kolektif tidak hanya menghasilkan karya, tetapi mengelola waktu sosial: waktu berkumpul, waktu belajar, waktu arsip, waktu proyek, dan waktu jaringan. Dengan demikian, seni kontemporer tidak hanya berada pada objek visual, tetapi pada proses sosial yang menghubungkan masa lalu komunitas, kebutuhan masa kini, dan imajinasi masa depan.

Museum, Galeri, dan Kurasi sebagai Pengaturan Waktu

Institusi seni di Jakarta juga memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman politemporal. Museum MACAN, misalnya, menyebut dirinya sebagai museum seni modern

dan kontemporer di Jakarta. Keberadaan museum modern dan kontemporer semacam ini penting karena ia menghubungkan seni Indonesia dengan seni global, koleksi modern dengan praktik kontemporer, serta pengalaman museum dengan sirkulasi digital dan publik urban. Galeri Nasional Indonesia juga menjadi contoh penting. Laman Indonesian Heritage Agency menyebut Galeri Nasional Indonesia sebagai pusat seni kontemporer yang mempromosikan identitas budaya Indonesia yang beragam melalui seni visual, terletak di Jakarta Pusat, dan perkembangannya melewati tiga era: Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. Data ini memperlihatkan bahwa institusi seni di Jakarta secara inheren bersifat politemporal karena berdiri di antara berbagai rezim sejarah politik dan kebudayaan. Dalam konteks ini, kurasi bukan sekadar kegiatan memilih dan menampilkan karya. Kurasi adalah praktik pengaturan waktu. Kurator menentukan karya apa yang ditempatkan sebagai sejarah, karya apa yang disebut kontemporer, seniman mana yang dimasukkan ke dalam narasi, arsip mana yang dipanggil kembali, dan bagaimana penonton diarahkan untuk mengalami hubungan antara masa lalu dan masa kini. Salihara Arts Center juga memperlihatkan dimensi serupa. Laman resminya menjelaskan bahwa program seni rupanya terbuka pada kolaborasi lintas disiplin, arsip, dan kesejarahan seni dan budaya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik seni kontemporer di Jakarta tidak hanya bergerak pada produksi karya baru, tetapi juga pada pembacaan ulang arsip dan sejarah budaya. Karena itu, institusi seni Jakarta dapat dibaca sebagai operator temporal. Museum, galeri, dan ruang seni tidak hanya menyimpan atau memamerkan karya, tetapi juga membentuk cara publik mengalami sejarah seni. Mereka menentukan bagaimana masa lalu dihadirkan, bagaimana masa kini dijelaskan, dan bagaimana masa depan seni dibayangkan.

Arsip Digital dan Risiko Hilangnya Konteks

Digitalisasi menjadi salah satu kondisi penting seni kontemporer Jakarta. Dokumentasi pameran, foto karya, rekaman diskusi, arsip komunitas, katalog digital, situs institusi, dan media sosial membuat memori visual semakin mudah diakses. Namun, akses yang lebih luas tidak selalu berarti pemahaman yang lebih dalam. Steyerl melalui gagasan *poor image* menunjukkan bahwa citra digital yang kehilangan kualitas teknis karena terus disalin dan dikompresi dapat memiliki kehidupan sosial yang kuat. Citra semacam itu beredar cepat, keluar dari institusi resmi, dan menjangkau komunitas yang lebih luas (Steyerl, 2009: 1–9). Dalam konteks Jakarta, gagasan ini relevan untuk membaca bagaimana dokumentasi seni, arsip pameran, dan citra kota beredar melalui platform digital. Namun, sirkulasi digital membawa ambivalensi. Di satu sisi, arsip seni menjadi lebih mudah diakses. Di sisi lain, citra dapat kehilangan konteks historisnya. Dokumentasi pameran yang semula terkait dengan perdebatan kuratorial tertentu dapat berubah menjadi sekadar gambar estetis. Foto kota yang menyimpan memori sosial dapat berubah menjadi konten visual. Arsip yang seharusnya membuka sejarah dapat menjadi fragmen tanpa kedalaman. Di sinilah pentingnya estetika politemporal sebagai kritik. Estetika politemporal tidak hanya bertanya apakah arsip tersedia, tetapi bagaimana arsip itu dibaca. Tidak hanya bertanya apakah citra beredar, tetapi siapa yang memperoleh akses, siapa yang kehilangan konteks, dan siapa yang mendapatkan otoritas untuk menafsirkan masa lalu.

Empat Kasus Internasional sebagai Kerangka Pembanding

Empat kasus internasional yang dibahas dalam naskah awal tetap penting, tetapi posisinya perlu dipindahkan menjadi kerangka pembanding teoretis. *The Clock* karya Christian Marclay memperlihatkan bagaimana arsip sinema dapat disinkronkan dengan waktu nyata penonton. Karya ini membantu membaca bagaimana arsip visual tidak hanya menyimpan masa lalu, tetapi dapat diaktifkan kembali sebagai pengalaman temporal masa kini. *The Atlas Group/Walid Raad* memperlihatkan bahwa arsip tidak selalu stabil sebagai bukti sejarah. Melalui arsip fiktif dan dokumentasi ambigu, Raad menunjukkan bahwa trauma perang tidak selalu dapat disimpan oleh arsip resmi. Kerangka ini berguna untuk membaca seni kontemporer Jakarta ketika berhadapan dengan arsip politik, memori kekerasan, atau sejarah yang tidak sepenuhnya terdokumentasi. Gagasan *poor image* Hito Steyerl berguna untuk membaca bagaimana citra digital di Jakarta beredar melalui medium yang tidak selalu stabil: unggahan media sosial, dokumentasi pameran daring, foto beresolusi rendah, dan arsip visual informal. *Poor image* memperlihatkan bahwa nilai citra tidak hanya terletak pada kualitas teknis, tetapi pada mobilitas sosial dan politiknya (Steyerl, 2009: 1–9). Sementara itu, *Documenta11* yang dikuratori Okwui Enwezor penting untuk memahami kurasi sebagai praktik global yang mempertemukan banyak modernitas. Enwezor memperluas gagasan seni kontemporer dengan menempatkan kolonialisme, demokrasi, migrasi, urbanisme, dan globalisasi sebagai bagian dari diskursus pameran. Dalam konteks Jakarta, kerangka ini berguna untuk membaca bagaimana kurasi lokal juga selalu berhubungan dengan isu global dan pascakolonial. Dengan demikian, keempat kasus internasional tidak lagi menjadi objek utama. Mereka berfungsi sebagai perangkat konseptual untuk membaca praktik seni kontemporer Jakarta. Posisi ini pentingnya estetika politemporal tidak kehilangan lokusnya, sekaligus tetap memiliki landasan teoretis yang kuat.

Seniman dan Kurator sebagai Operator Temporal

Berdasarkan pembahasan di atas, artikel ini mengajukan bahwa seniman dan kurator dalam seni kontemporer Jakarta dapat dipahami sebagai operator temporal. Mereka tidak hanya menciptakan karya atau menyusun pameran, tetapi juga mengelola hubungan antara arsip, memori, citra, sejarah, dan pengalaman penonton. Sebagai operator temporal, seniman memilih masa lalu mana yang dipanggil kembali. Ia dapat menggunakan foto lama, dokumen kota, rekaman peristiwa, peta, katalog, benda sehari-hari, atau citra digital. Namun, pilihan tersebut tidak netral. Setiap arsip membawa kekuasaan, kepemilikan, ingatan, dan kemungkinan penghapusan. Kurator juga bekerja sebagai operator temporal. Ia menyusun urutan pengalaman, menentukan hubungan antar karya, menempatkan teks kuratorial, memilih arsip, dan membentuk cara penonton membaca sejarah. Dalam Jakarta Biennale, Galeri Nasional Indonesia, Museum MACAN, Salihara, maupun ruang-ruang kolektif, kurasi menjadi cara mengatur bagaimana banyak waktu hadir bersama. Argumen ini memperluas pemahaman tentang seni kontemporer. Seni bukan hanya soal bentuk visual, medium, atau gaya. Seni adalah praktik epistemologis yang mengatur bagaimana sejarah dialami. Dalam konteks Jakarta, seni kontemporer menjadi arena tempat masa lalu kolonial, nasional, urban, dan digital saling dipanggil, disusun, dipertentangkan, dan dinegosiasikan ulang.

Simpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa estetika politemporal merupakan kerangka penting untuk membaca praktik seni kontemporer Jakarta. Dengan menempatkan Jakarta sebagai lokus kajian, artikel ini menegaskan bahwa seni kontemporer tidak dapat dipahami hanya sebagai produksi visual masa kini. Seni kontemporer Jakarta adalah medan tempat berbagai lapisan waktu—kolonial, nasional, Orde Baru, pascareformasi, urban, digital, dan global—bertemu dalam karya, arsip, pameran, dan memori visual. Jakarta Biennale memperlihatkan bagaimana pameran dapat berfungsi sebagai arsip institusional yang menyimpan konflik generasi, perubahan estetika, dan transformasi medan seni rupa Indonesia. Ruangrupa dan Jakarta 32°C memperlihatkan temporalitas generasional dan pedagogis dalam seni kontemporer. Museum MACAN, Galeri Nasional Indonesia, dan Salihara menunjukkan bahwa institusi seni tidak hanya memamerkan karya, tetapi juga mengatur cara publik mengalami sejarah seni. Sementara itu, arsip digital memperluas akses terhadap memori visual, tetapi juga membawa risiko hilangnya konteks.

Empat kasus internasional—*The Clock*, *The Atlas Group*/Walid Raad, *poor image*, dan *Documenta 11*—tetap penting sebagai kerangka pembandingan teoretis. Namun, fokus utama artikel ini adalah seni kontemporer Jakarta. Dengan demikian, artikel ini menghindari pembacaan yang terlalu global-abstrak dan menempatkan Jakarta sebagai medan konkret untuk menguji konsep estetika politemporal. Kontribusi utama artikel ini adalah menempatkan seniman, kurator, komunitas, dan institusi seni sebagai operator temporal. Mereka tidak hanya menghasilkan bentuk visual, tetapi juga menyusun hubungan antara arsip, memori, sejarah, dan pengalaman penonton masa kini. Dengan demikian, seni kontemporer Jakarta dapat dipahami sebagai praktik yang tidak hanya menghadirkan kebaruan estetis, tetapi juga menegosiasikan sejarah yang belum selesai.

Sumber Referensi

- Belting, H. (2003). *Art History after Modernism*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bourriaud, N. (2005). *Postproduction: Culture as Screenplay: How Art Reprograms the World*. New York: Lukas & Sternberg.
- Callahan, S. (2022). *Art + Archive: Understanding the Archival Turn in Contemporary Art*. Manchester: Manchester University Press.
- Danto, A. C. (1997). *After the End of Art: Contemporary Art and the Pale of History*. Princeton: Princeton University Press.
- Dong, L. (2021). Triple dimensions of the temporal turn: Theories of contemporaneity in Western contemporary art and their problems. *Theoretical Studies in Literature and Art*, 41(4), 206–218.
- Foster, H. (2004). An archival impulse. *October*, 110, 3–22.
- Hartog, F. (2015). *Regimes of Historicity: Presentism and Experiences of Time*. New York: Columbia University Press.
- Huyssen, A. (2003). *Present Pasts: Urban Palimpsests and the Politics of Memory*. Stanford: Stanford University Press.
- Manovich, L. (2001). *The Language of New Media*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Manovich, L. (2013). *Software Takes Command*. New York: Bloomsbury.

- Osborne, P. (2013). *Anywhere or Not at All: Philosophy of Contemporary Art*. London: Verso.
- Ross, C. (2012). *The Past is the Present; It's the Future Too: The Temporal Turn in Contemporary Art*. New York: Continuum.
- Smith, T. (2009). *What Is Contemporary Art?* Chicago: University of Chicago Press.
- Smith, T. (2011). *Contemporary Art: World Currents*. London: Laurence King.
- Steyerl, H. (2009). In defense of the poor image. *e-flux Journal*, 10, 1–9.
- Jakarta Biennale. (2024). Dokumentasi kelembagaan, sejarah, dan arsip Jakarta Biennale 1974–2024.
- Museum MACAN. (2026). Profil Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara.
- Ruangrupa. (2026). Dokumentasi program Jakarta 32°C.
- Galeri Nasional Indonesia. (2026). Profil kelembagaan Galeri Nasional Indonesia.
- Salihara Arts Center. (2026). Profil program seni rupa, arsip, dan kesejarahan seni budaya.